

Titik Kulminasi Peradaban Profetik

Ahmad Dimyathi dan Ronny Setiawan

Pengajar SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang dan Pengajar Tahsin di Rumah Qur'an Al-Anwar, Jakarta

Abstract: *The civilization of mankind was originally one in line with the origin of the creation of man from one (Adam As), developed into two, three and so on. History records, the spread of human civilization originated from the descendants of Noah As the second father of mankind. Through Sam who became the ancestor of the Arabs, the Ham of the African nation and the Yafits of the European nation Abstract: This article discusses the culmination of the prophetic civilization of Abraham as., as generally known that the early civilizations in the history of human life were prophetic civilizations or prophetic civilizations. This is because the first man is a prophet and the guide for the guidance of humanity is also the prophets and righteous people around them. So that the main figures in human history are prophets and apostles. On the basis of these thoughts, then their civilization is prophetic civilization in the form Oneness of Allah, the recognition of prophets and apostles as messengers of Allah, believing that there will be a day of revenge and various historical achievements and civilizations that are immaterial. In this context, the time of Ibrahim as., was the peak of prophetic civilization, because the concept of divinity was really clear in his time, which distinguishes it from the disbanding of paganism. So it is not surprising that Abraham was later known as the Father of the Prophets and Apostles, because in addition to the monotheism, various religious traditions, the initial form was carried out by the prophet Ibrahim As.*

Keywords: *Civilization, prophetic, Ibrahim as., and Idols.*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai titik kulminasi peradaban profetik masa Ibrahim As. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa peradaban mula-mula dalam sejarah kehidupan manusia adalah peradaban profetik atau peradaban kenabian. Hal ini karena manusia pertama adalah seorang nabi dan pembimbing demi pembimbing umat manusia adalah juga para nabi dan orang-orang shalih

yang ada di sekitar mereka. Sehingga tokoh-tokoh utama dalam sejarah manusia adalah para nabi dan rasul. Atas dasar pemikiran tersebut, maka peradaban mereka adalah peradaban kenabian berupa ketauhidan manusia kepada Allah, pengakuan nabi dan rasul sebagai utusan Allah, percaya akan adanya hari pembalasan dan berbagai capaian kesejarahan dan peradaban yang sifatnya immaterial. Dalam konteks tersebut, masa Ibrahim Asmadalah masa puncak peradaban profetik, karena konsep ketuhanan benar-benar jelas pada masanya, yang membedakannya dengan penyebahan terhadap paganisme. Maka tidak mengherankan jika Ibrahim kemudian dikenal sebagai Bapak para nabi dan Rasul, karena selain ketauhidan, berbagai tradisi agama, bentuk permulaannya telah dilakukan oleh nabi Ibrahim As.

Kata Kunci: *Peradaban, profetik, Ibrahim As, dan berhala*

Pendahuluan

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi (QS. Maryam [19]: 41)

Upaya merefleksikan kembali dinamika keagamaan di masa lalu yang ditorehkan oleh pembawa risalah langit dinilai efektif guna menjadi objek refleksi bagi umat beragama di Indonesia. Utamanya karena keberagaman di Indonesia makin menjauh dari nilai-nilai profetik agama berupa toleransi, humanism, dan peradaban dialogis.

Dinamika serta pergolatan keagamaan Ibrahim a.s. yang melahirkan “agama-agama Ibrahim” (Islam, Kristen, Yahudi) dapat menjadi titik tolak refleksi dalam upaya merekonstruksikan pemahaman keagamaan yang nantinya mengarah pada terbangunnya tatanan peradaban keagamaan yang lebih ideal dalam tatanan masyarakat beragama kini. Pasalnya, dinamika serta pergolakan keagamaan Ibrahim a.s. sarat dengan nilai-nilai toleransi, humanism, dialogis, serta nilai-nilai filosofis-rasionalis.¹

Selain itu, pergolakan keagamaan Ibrahim a.s. memuat substansi dari “agama-agama Ibrahim” sehingga representatif menjadi rujukan. Bertolak dari sini maka makalah ini akan mencoba memaparkan pergolakan teologis-keagamaan Ibrahim a.s. yang sarat dengan nilai-nilai dasar profetik keagamaan.

Biografi Ibrahim as.

Periode sejarah Ibrahim berkisar pada satu milenium setelah banjir Nuh atau kisaran tiga milenium dari turunnya Adam, yakni pada akhir millennium ke-3 SM. Kota kelahirannya, Ur-kasdim adalah salah satukota penting di Mesopotamia yang dibangun oleh bangsa Sumeria. Bangsa yang membangun kebudayaan terbesar pertama (*oikumene*). Bangsa yang telah mencipta tulisan paku (*cuneiform*).²

Ibrahim a.s. adalah putra Tarih, putra Nahur, putra Sarugh, putra Arg-hu, putra Faligh, putra Abir, putra Salikh, putra Kinan, putra Arfakhsyats, putra Sam, putra Nuh a.s. Ibrahim a.s. adalah bapak manusia. Dia memiliki gelar kehormatan sebagai kekasih Allah.. Dia juga bapaknya paranabi.³ Ibrahim merupakan nabi yang paling agung setelah Rasulullah SAW. Karena itu Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa Dia menjadikannya sebagai Khalil (kekasih).⁴

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (سورة النساء: ٥٢١)

“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya” (QS. An-Nisaa’: 125)

Dalam riwayat yang lain disebutkan Ibrahim bin Azar bin Tahur bin Sarush bin Ra’uf bin Falish bin Tabir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Syam bin Nuh dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, Aram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia sekitar tahun 2.295 SM. Kerajaan Babilonia waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bengis dan mempunyai kekuasaan absolut lagi zalim yang bernama Namrudz bin Kan’aan.⁵

Dalam Tafsir Ibnu katsir disebutkan, berdasarkan firman Allah SWT. dalam Surat Al-An’am ayat 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar[489], “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”

Ayat ini menunjukkan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Azar. Sedangkan jumhur ulama nasab, seperti Ibnu Abbas mengatakan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Tarih. Adapun ahli kitab mengatakan bahwa namanya adalah

Tarikh. Ada yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan sebuah patung yang disembah bapaknya Ibrahim. Ibnu Jarir mengatakan: Yang benar, nama bapak Ibrahim as adalah Azar. Boleh jadi ia memiliki dua nama, salah satu adalah gelarnya dan yang lain adalah aslinya.⁶

Ibrahim dianggap sebagai salah satu nabi Ulul azmi. Dari keturunannya, beliau memiliki dua orang putra yang juga diangkat sebagai nabi dan rasul, yaitu Ismail dan Ishaq. Dari kedua putranya inilah kelak muncul nabi-nabi. Dari garis keturunan Ismail melahirkan nabi akhir zaman, Muhammad SAW. Sedang melalui Nabi Ishaq terlahir nabi Ya'qub (Israil), Yusuf a.s. dan Isa a.s.

Oleh karena itulah, tidak salah jika Ibrahim diberi gelar sebagai Bapak Nabi-nabi (Abul Anbiya'). Pada masa Nabi Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotamia beragama politeisme yaitu menyembah lebih dari satu Tuhan dan menganut paganisme. Dewa Bulan atau Sin merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan, dan matahari menjadi objek utama penyembahan. Karenanya, astronomi merupakan ilmu yang sangat penting.⁷

Pencarian Tuhan

Ibrahim tumbuh cepat tidak seperti bayi yang lain. Beberapa kali sang Ibu, Nuna⁸, mengunjunginya di dalam gua. Nuna menngunjunginya lagi ketika Ibrahim mulai pandai berceloteh dan banyak bertanya. Di waktu berikutnya, Nuna mengunjunginya lagi. Ibrahim telah cukup besar. Nuna lalu mengeluarkan anaknya dari dalam gua.⁹

Dalam Kitab Kejadian dan Al-Quran diceritakan tentang proses pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Ibrahim. Pada waktu malam yang gelap, beliau melihat sebuah bintang bersinar-sinar, lalu ia berkata. "Inikah Tuhanku?" Kemudian apabila bintang itu terbenam, ia kembali berkata. "Aku tidak suka kepada yang terbenam [hilang]". Kemudian apabila dilihatnya bulan terbit lalu memancarkan cahayanya, dia pun berkata. "Inikah Tuhanku?" Maka setelah bulan itu terbenam, berkatalah dia. "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian apabila dia melihat matahari sedang terbit lalu memancarkan cahaya, dia berkata. "Inikah Tuhanku? Ini lebih besar". Namun setelah matahari terbenam, dia berkata. "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri (bersih) dari apa yang kamu sekutukan (Allah dengannya)".¹⁰

Mengemban Risalah

Awal dakwah tauhid yang Ibrahim a.s. tegakkan, ialah diarahkan kepada ayahnya, karena ia seorang penyembah berhala dan yang paling berhak untuk diberi nasihat”.

Syaikh as-Sa'di rahimahullah berkata, *”Ibrâhîm Alaihissallam adalah sebaik-baik para nabi setelah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam,... yang telah Allah Subhanahu wa Ta’ala jadikan kenabian pada anak keturunannya. Dan kepada mereka diturunkan kitab-kitab suci. Dia telah mengajak manusia menuju Allah Subhanahu wa Ta’ala , bersabar terhadap siksa yang ia dapatkan (dalam perjalanan dakwahnya), ia mengajak orang-orang yang dekat (dengannya) dan orang-orang yang jauh, ia bersungguh-sungguh dalam berdakwah terhadap ayahnya bagaimanapun caranya...”* Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Artinya: *Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; “Wahai Ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong engkau sedikitpun?”* [Maryam/19:42].

Lihatlah, bagaimana Nabi Ibrâhîm a.s. mendakwahkan tauhid kepada ayahnya dengan ungkapan sangat lembut dan ucapan yang baik untuk menjelaskan kebatilan dalam perbuatan syirik yang dilakukannya. Penolakan ayahnya terhadap dakwah itu tidak menyurutkan semangat serta sikap sayang terhadap ayahnya dengan tetap akan memintakan ampunan, sekalipun permohonan ampun itu tidak dibenarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala . Disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya: *“Dan permintaan ampun dari Ibrâhîm (kepada Allah) untuk ayahnya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada ayahnya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrâhîm bahwa ayahnya adalah musuh Allah Subhanahu wa Ta’ala , maka Ibrâhîm berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah/9: 114)*

Dalam usaha yang lain, Ibrâhîm berdialog dengan ayahnya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya, Âzar, "Layakkah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kekeliruan yang nyata. (al-An'âm/6 ayat 74).

Syaikh as-Sâdi berkata, "Dan ingatlah (terhadap) kisah Ibrâhîm Alaihis-sallam manakala Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji dan memuliakannya saat ia berdakwah mengajak kepada tauhid dan melarang dari berbuat syirik."

Demikian, perjuangan dakwah tauhid yang disampaikan Nabi Ibrâhîm Alaihissallam kepada kaumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya sebagai bagian dari ayat-ayat Al-Qur'ân yang akan selalu dibaca dan dipelajari secara seksama.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkabarkan tentang hamba-Nya, Rasul dan kekasih-Nya, yaitu Ibrâhîm Alaihissallam sang imam para hunafâ', bahwa ia Alaihissallam berdakwah mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya, mengikhlaskan-Nya dalam ketakwaan, memohon rizki hanya kepada-Nya, dan mengesakan-Nya dalam bersyukur"

Keteguhan dakwah tauhid yang diperjuangkan Nabi Ibrâhîm a.s. juga termaktub dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala surat al-Anbiyâ'/21 ayat 51-56. Dan dalam beberapa ayat disebutkan, bahwa dakwah tauhid kepada ayah dan kaumnya dilakukan secara bersamaan, seperti tersebut dalam surat asy-Syu'arâ/26 ayat 69, ash-Shâffât/37 ayat 84.¹¹

Menempatkan keturunan di Mekkah

Setelah persitiwa perdebatan Ibrahim dengan Namrudz yang berujung dengan dibakarnya Ibrahim yang kemudian diselamatkan oleh Allah SWT. Ibrahim mulai mendapat simpati, ada beberapa orang yang beriman kepadanya, diantaranya adalah Luth, keponakannya, Sarah sepupunya yang ia sunting. Agar lebih leluasa menjalankan kepercayaan, mereka berhijrah menuju Haran; Kurdistan. Salah satu kota yang berada di semenanjung sungai Eufрат di bagian utara Mesopotamia. (sekarang kawasan tenggara Turki dan berdekatan dengan perbatasan Syria).¹²

Selanjutnya, Ibrahim dan istrinya menetap di Palestina dan tinggal di kawasan Hebron dan Yerusalem. Setelah berpuluh tahun Ibrahim dan Sarah tidak jua diberi keturunan hingga memasuki usia tua, Sarah sedih. Lalu ia hadiahkan Hajar pada Ibrahim. Selang beberapa lama, Hajar melahirkan Isma'il di usia Ibrahim yang ke-86 tahun. Sarah tidak mampu memendam rasa pilu hatinya, lalu ia meminta agar Hajar dijauhkan darinya.

Setelah mendapat petunjuk dari Allah SWT, Ibrahim membawa Hajar dan Ismail ke Hijaz, di lembah Makkah. Wilayah jazirah Arabia yang sangat jauh dari Palestina. Saat itu Makkah adalah lembah padang pasir bebas yang tidak ada segelintir manusia pun. Setelah peristiwa banjir Nuh, lokasi ka'bah dulu telah hilang. Hanya terlihat gundukan bukit kecil yang tidak terjangkau saluran air. Saat itu manusia hanya tahu bahwa di sana ada tempat yang sangat bernilai tanpa tahu pasti lokasinya. Biasanya yang merasa butuh perlindungan, ditimpa musibah atau terdzalimi akan berdoa di kawasan lembah itu.¹³

Dari Abul Hasan, Musa bin ja'far, dia berkata, “ketika Ibrahim menempatkan dan meninggalkan Hajar dan Ismail di Makkah dan setelah itu dia mengucapkan selamat tinggal kepada keduanya, Hajar dan Ismail pun menangis. Ibrahim berkata, Mengapa kalian berdua menangis? Padahal aku telah meninggalkan dan menempatkan kalian berdua di tempat yang paling Allah cintai di Tanah Suci Allah ini.¹⁴

Disamping kesetiaan Siti Hajar yang tulus kepada suaminya bahwa ia juga setia terhadap Allah Swt dan ini dibuktikan dari transkrip dialog yang terjadi antara Siti Hajar dan Nabi Ibrahim: “*Allahu amaroka bi hadza ?*” (*Apakah Allah yang memerintah kepadamu agar saya tinggal di sini ?*) Nabi Ibrahim menjawab, “*Na'am.*” (*Iya.*) Kemudian Siti Hajar berkata lagi, “*Idzan la yudlayyi'uni.*” (*Jadi kalau begitu, Allah tidak akan membiarkanku.*).

Ibrahim tidak menoleh hingga sampai di balik jalan perbukitan. Di tempat yang tidak terlihat oleh istrinya, ia menghadap kiblat dan berdoa:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah

hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”¹⁵

Memunculkan keyakinan seperti yang dilakukan Siti Hajar sangat sulit sekali apalagi ditengah kesulitan hidup yang menerpanya pada waktu itu. Akan tetapi beliau tetap teguh dan setia kepada Allah hingga pada akhirnya Allah mengabadikan kisahnya bersama putra kesayangannya Ismail a.s. dalam pencarian air minum ketika Ismail kecil kehausan yang diabadikan Allah lewat kewajiban *sa’i* yakni berlari kecil antara bukit Safa dan Marwa.¹⁶

Penyembelihan Agung

Allah SWT menyebutkan tentang kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim a.s. setelah beliau hijrah dari negeri kaumnya. Nabi Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar dikaruniai anak yang saleh. Allah pun memberi kabar kepada beliau tentang kelahiran seorang anak yang sabra, yaitu Nabi Ismail a.s. Dia adalah putra pertama beliau yang lahir di awal usianya yang memasuki 86 tahun. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa Nabi Ismail adalah putra Nabi Ibrahim yang pertama.¹⁷ Kisah Nabi Ibrahim ini diabadikan dalam Al Quran Al Karim surat Ash Shaffat ayat 99-113, Allah SWT berfirman:

“Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang saleh. Maka kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

Tatkala anak itu sampai (pada usianya yang cukup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: *“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah apa pendapatmu!”* Ia menjawab: *“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. In syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”*

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis-nya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah ia: *“Hai Ibrahim sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Lalu kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) ‘Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.’ Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang*

nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan di Antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.”

Menurut Imam Mujahid Al-Quran surat Ash Shaffat ayat 102 maksudnya adalah Ismail semakin besar dan mampu mengerjakan usaha dan pekerjaan ayahnya.¹⁸ Pada saat itulah Nabi Ibrahim a.s. bermimpi untuk menyembelih anaknya, yaitu Ismail a.s. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu’ disebutkan:

رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ فِي الْمَنَامِ وَحْيٌ

Artinya: ”Mimpi para nabi adalah wahyu.” Ubaid ibn Umair juga mengatakan hal yang sama. (HR. Bukhari)¹⁹

Peristiwa penyembelihan Nabi Ismail merupakan ujian dari Allah SWT terhadap kekasih-Nya, Ibrahim a.s. Beliau diperintah oleh Allah SWT untuk menyembelih putranya yang saleh yang lahir ketika Ibrahim sudah berusia tua. Perintah ini terjadi setelah Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan putranya itu dan ibunya di negeri yang sunyi, di sebuah lembah yang tidak berumput, tidak ada manusia, tidak ada tanaman, dan tidak ada pepohonan. Ibrahim melaksanakan perintah Allah tersebut. Beliau meninggalkan istrinya Hajar, dan putranya, Ismail dengan penuh keyakinan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Selanjutnya, Allah memberikan jalan keluar dan pertolongan kepada Hajar dan Ismail. Allah memberi rezeki kepada keduanya dari arah yang tidak disangka-sangka.

Ketika Ismail berada dalam usia gulam dan ia telah sampai pada usia *sa’ya*, yaitu usia dimana anak tersebut sudah mampu bekerja yaitu usia tujuh tahun ke atas. Pada usia tersebut benar-benar Ibrahim sangat mencintainya dan orang tuanya merasa putranya sudah bisa mendatangkan banyak manfaat.²⁰ Ibrahim berkata pada putranya, “*Hai Anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.*” Ismail ingin bersabar, ingin berharap pahala dengan menjalankan perintah tersebut, mengharap ridha Rabbnya serta ingin berbakti pada orang tuanya. Ismail pun meminta pada ayahnya untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Ia merendahkan diri untuk taat kepada Allah dan ridha pada orang tuanya. Ibrahim lantas membaringkan Isma’il di atas pelipisnya. Ia dibaringkan pada lambungnya lalu siap disembelih. Kemudian Ibrahim memandang wajah Isma’il ketika akan menyembelihnya. Ketika dalam keadaan gelisah dan cemas, Ibrahim diseru dan dikatakan bahwa ia telah membenarkan mimpi tersebut. Ia telah mempersiapkan diri juga untuk hal itu.

Peristiwa ini adalah ujian Allah pada Nabi Ibrahim a.s., menunjukkan akan kecintaan Ibrahim pada Rabbnya. Allah menguji Ibrahim lewat anak yang benar-benar ia cintai, diperintahkan untuk disembelih. Akhirnya, Allah mengganti dengan kibas yang besar sebagai tebusan. Ibrahim bukan menyembelih Isma'il, namun menyembelih seekor kibas. Itulah balasan bagi orang yang berbuat ihsan. Itulah Ibrahim yang merupakan bagian dari orang beriman. Orang yang berbuat ihsan di sini yang dimaksud adalah orang yang berbuat ihsan dalam ibadah, yang mendahulukan ridha Allah daripada syahwat.

Pembangun Baitullah

Ka'bah adalah kiblat seluruh kaum muslimin dunia yang menjadi simbol kesatuan dibawah ikatan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Ka'bah adalah bangunan pertama di bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS. Al Imran: 96)

Ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ulama terkait siapa yang pertama kali membangun ka'bah, yaitu :

1. Pembangunan dan pemeliharaan oleh para malaikat, sebagaimana diriwayatkan al Azraqiy.²¹
2. Pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Adam, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hajar Asqalany.²²
3. Pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail.²³

Mengacu pada ayat Qur'an surat Ali Imran ayat 96, Allah mengabarkan kepada kita bahwa Ka'bah merupakan bangunan yang dibangun oleh Allah SWT untuk nabi Adam a.s. Dibangun oleh para malaikat-malaikat yang mulia atas kehendak Allah SWT.

Bangunan ka'bah yang sudah dibangun lalu kemudian rusak dan menyisakan pasak-pasak penyangga ketika banjir pada masa Nabi Nuh a.s. Selang beberapa masa, barulah kemudian Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk membangun kembali ka'bah sebagai rumah besar umat islam. Nabi Ibrahim a.s. dengan bantuan anaknya tercinta, Ismail, membangun ka'bah agar lebih sempurna.

As-Suddiy mengatakan bahwa tatkala Allah SWT memerintahkan Ibrahim dan Ismail agar membangun sebuah rumah lalu mereka berdua tidak mengetahui dimana tempat akan dibangunnya hingga Allah mengirimkan angin, ada yang menyebutkan angin itu adalah *al khajuj* yang memiliki dua sayap sementara kepalanya berbentuk ular. Lalu ular itu membersihkan daerah sekitar ka'bah sebagai tempat dibangunnya rumah pertama. Keduanya pun mengikutinya dengan membawa alat penggali dan melakukan penggalian sehingga mereka berdua berhasil meletakkan pondasinya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah. (QS. Al Hajj: 26)

Setelah mereka berdua meletakkan dasar-dasarnya maka dibangunlah rukun-rukunnya. Dan Ibrahim mengatakan kepada Ismail, "Wahai anakku, carikanlah untukku batu hitam dari daerah India, dahulunya ia adalah batu yakut yang paling putih. Dahulu batu itu dibawa oleh Adam as tatkala diturunkan ke bumi dari surga namun kemudian berubah warnanya menjadi hitam karena dosa-dosa manusia". Ismail pun membawa sebuah batu namun ia mendapatkan batu hitam itu sudah berada disalah satu sudut. Ia pun bertanya kepada ayahnya, "Wahai ayahku siapa yang mendatangkan batu itu kepadamu?" Ibrahim menjawab, "Dia adalah yang lebih rajin darimu." Maka mereka berdua membangunnya dan sambil berdoa, "Artinya: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Baqoroh: 127)

Peletak Pondasi Agama Samawi

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari, dia berkata: "Inilah tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". (QS. Al An'am: 77-78)

Ayat ini merupakan sambungan dari pencarian Nabi Ibrahim terhadap Tuhan. Sebelumnya Ibrahim melihat bintang dan kepercayaannya terhadap bintang itu sirna setelah bintang juga sirna dari matanya. Kemudian dalam ayat ini, bulan dipertanyakan oleh Ibrahim dan kepercayaannya juga sirna seiring bulan menghilang. Demikian seterusnya dengan muncul dan tenggelamnya matahari.

Demikianlah Ibrahim, seorang nabi yang mendapatkan hidayah ketauhidan setelah mengalami masa-masa perenungan dan pencarian (kontemplasi) terhadap alam semesta. Nabi Ibrahim diperkenalkan dalam Al-Quran sebagai nabi yang pertama kali meletakkan pondasi ketauhidan yang sampai sekarang masih dikenang oleh kalangan muslim, nasrani maupun yahudi.

Dalam literatur Islam, Nabi Ibrahim dikenal sebagai peletak dasar ka'bah di Bakkah (Mekkah) dan kemudian beliauulah yang menurunkan kebanyakan silsilah rasul sampai pada Nabi Muhammad. Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang sempurna menghadapi tantangan dari umatnya. Mulai dari ayahnya; Azar. Kemudian Raja Namrud, Qarun. Juga ujian dari Allah dengan perintah meninggalkan istrinya, Hajar dan perintah menyembelih Ismail. Begitu banyak cobaan dan ujian yang dihadapinya, tetapi sikap ketauhidannya yang kokoh, semua dihadapinya dengan penuh iman.

Dalam shalat kita, khususnya dalam *iftitah* (pembuka) setelah takbira-tul ihram. Kita senantiasa mengucapkan kesaksian nabi Ibrahim: *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* Sungguh tinggi derajat Nabi Ibrahim pada umat Muhammad. Lebih-lebih lagi pada ibadah haji. Umat Muhammad diwajibkan untuk mengikuti manasik yang merupakan rangkaian dari apa ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim, seperti melempar jumrah, sa'i dan lain-lain.

Nabi Ibrahim tidak saja dikenal dengan peletak pondasi keimanan, tauhid, ritual haji, ritual kurban dan lain-lain. Namun juga dengan do'a Nabi Ibrahim, maka Mekkah menjadi pusat peradaban, pusat keagamaan dari zamannya sampai hari ini. Ribuan tahun berlalu, namun tak ada yang lekang dari ijabah doa beliau yang mendoakan agar keturunannya yang ditinggalkan di sekitar Ka'bah (Mekkah) mendapatkan banyak rezeki dari buah-buahan dan keamanan dan semua yang dibutuhkan untuk membentuk peradaban. Kita semua mengetahui bahwa secara geografis, Mekkah dan sekitarnya adalah gugusan gunung batu juga hamparan padang pasir juga suhu panas yang sangat menyengat. Secara teori, hampir mustahil peradaban bisa bertahan, namun Maha Kuasa Allah atas segalanya, sampai hari ini, Mekkah tetap dalam lindungan-Nya dan sebagaimana yang didoakan oleh nabi Ibrahim.

Wafatnya Nabi Ibrahim

Ibnu Asakir meriwayatkan dari beberapa ulama salaf tentang berita yang berasal dari ahli kitab berkaitan dengan datangnya malaikat maut kepada Ib-

rahim a.s. banyak sekali kabar riwayat dari ahli kitab tentang hal ini. Tentang kebenaran kabar-kabar tersebut, hanya Allah yang lebih mengetahinya. Menurut salah satu riwayat diceritakan bahwa Ibrahim wafat secara mendadak. Demikian pula halnya dengan Daud dan Sulaiman. Namun, sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli kitab dan lainnya berbeda dengan informasi yang berasal dari riwayat tersebut.

Para ahli kitab juga menceritakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. jatuh sakit lalu wafat dalam usia 175 tahun. Ada yang mengatakan beliau meninggal dalam usia 190 tahun. Jenazah beliau dikebumikan di sebuah gua yang terdapat di daerah Hebron di samping makam istrinya, Sarah. Prosesi pemakamannya dilakukan oleh Ismail dan Ishaq, shalawat dan salam semoga dilimpahkan bagi mereka semua. Ada yang menyebutkan bahwa Ibrahim a.s. telah hidup selama dua ratus tahun sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Kalbi.²⁴

Jasa Nabi Ibrahim As Terhadap Peradaban Umat Manusia

1. Bidang ketuhanan

Nabi Ibrahim sebagai anak pemahat batu, mewarisi ilmu ayahandanya Azar. Tercatat dalam sejarah peradaban umat manusia, bahwa orang pertama yang meletakkan pondasi ajaran *monoteistik*, yang terabadikan dalam sebuah bangunan konsep *Ka'bah* yang berarti *kubik*, bangunan kokoh, megah, menakutkan dan disucikan oleh seluruh umat Muslim internasional sampai kapan pun, merupakan sebuah konsep kepercayaan adanya Tuhan yang satu, yaitu Allah SWT. Bangunan berbentuk kubik itulah merupakan cikal bakal seperti yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai bangunan *Bayt al-Haram*, tempat berlindung yang paling aman bagi seluruh umat manusia. Dan pada masa kenabian Muhammad SAW itulah semuanya dinisbatkan kepada Allah SWT, seperti kata *Bayt* menjadi *Bayt Allah*, *'Abd* menjadi *'Abd Allah*.

Peletakan pondasi bangunan itu yang melahirkan konsep ajaran tauhid secara otentik, orisinal dengan sebutan *hanif*. Ajaran tersebut mengandung semangat kebenaran, dan *islam* yang berarti tunduk pada rencana dan kuasa Tuhan, Allah SWT. Konsep dan ajaran *hanafiyyah* itulah yang diabadikan dalam kitab suci Al-Quran al-Karim yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, salah seorang keturunan nabi Ibrahim dari garis isteri keduanya, 4500 tahun setelahnya dalam bentuk redaksi *Millata Ibrahima hanifa*. Peninggalan ajaran nabi Ibrahim as itulah yang terabadikan di dalam agama Yahudi, Nashrani atau Kristen dan Islam seperti sekarang ini. Ibrahim adalah Bapak arsitektur, Bapak agama semitik atau monoteistik, atau yang sekarang lazim disebut *Abrahamic*

religion. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau Kristen melainkan seorang yang *hanif*, seorang yang *muslim* (Qs. Ali `Imran/3:67).

Dari sinilah kita memahami, mengapa kemudian Allah memberitahukan kembali kepada nabi Muhammad SAW. Bahwa :

“Kemudian Kami wahyukan kepada Engkau Muhammad, ikutilah agama Ibrahim secara hanif” (Qs. Al-Nahl/16:123). Dan,

“Katakanlah wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanku telah menunjukkan aku ke jalan yang lurus, yaitu agama yang tegak, agama Ibrahim yang hanif” (Qs. Al-An`am/6:161). Semakin tampak dengan jelas suatu ajaran yang berkesinambungan, sejak Ibrahim as hingga nabi Muhammad SAW menyerukan umat manusia: Percayai dan sembahlah Allah, Tuhan seluruh alam ini!

2. Bidang kemanusiaan

Isteri kedua nabi Ibrahim adalah seorang budak, pemberian dari seorang Raja Mesir, Fir`aun. Setelah Hajar diperisterikan oleh Ibrahim as, namanya terangkat, harkat dan martabat dirinya naik setara dengan wanita yang lain, bahkan lebih dari yang lain. Melalui pernikahan seperti itu, nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita bahwa bisakah pernikahan kita jadikan sarana untuk menghilangkan penguasaan atau perbudakan antarsesama manusia, meningkatkan derajat, harkat dan martabat orang lain.

Melalui peristiwa pernikahannya yang kedua itu mengingatkan kepada kita bahwa sesungguhnya di hadapan Allah SWT, semua manusia sederajat, sama. Perbedaan atau diskriminasi sosial entah karena alasan ras, budaya, ekonomi dan lain-lain tidak ada dan bukanlah merupakan tolok ukur untuk membedakan antar satu orang dengan orang lain, komunitas suku dengan komunitas suku yang lain.

Mempelajari sejarah yang terungkap di dalam Al-Quran, di mana antara lain, Ibrahim as jauh sebelum kita yang hidup di awal abad ke-21 ini telah mengajarkan, mempraktikkan *humanisme* dan *egalitarianisme* kepada umat manusia. Paham *hanafiyyah* yang kita warisi dari Ibrahim as adalah ajaran yang tidak mengandung unsur diskriminasi dan anti rasialisme. Faktor utama yang membedakan kita adalah taqwa kepada Allah SWT. Taqwa yang dimaksud berarti integritas pribadi, kualitas intelektual serta visi ke depan yang bermakna dan bermanfaat bagi orang banyak.

3. Bidang Pendidikan

Ibrahim adalah seorang pendidik yang sangat mulia akhlaqnya, santun bicaranya, lembut perangainya dan ulet dalam bekerja serta teguh pada keyakinannya. Pada suatu malam, dalam tidurnya Ia beroleh mimpi diperintah oleh Allah untuk menyembelih anak kesayangannya, Isma'il yang masih kecil. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 8 Dzulhijjah. Itulah yang kita kenal dengan hari *tarwiyyah* atau kebimbangan. Bimbang dan ragu apakah mimpi itu betulkah dari Allah SWT atau dari Setan. Keesokan paginya, 9 Dzulhijjah, Beliau pergi ke suatu Padang yang tandus nan luas, sekarang dikenal dengan 'Arafah. Di sana lah Ibrahim as berdoa kepada Tuhan, memohon pengetahuan yang benar dan keteguhan hati atas mimpinya semalam itu. Peristiwa ini diabadikan dalam bentuk *wuquf*-nya jamaah haji sekarang, sebagai puncak rukun ibadah haji umat Islam. Setelah itu kembali lagi ke Mina yang sekarang diabadikan dalam bentuk melempar *jumrah ula*, *wustha* dan *'aqabah*, melawan Syaithan sambil menyatakan *Rajman li al-Syayathin* artinya *terlaknatlah engkau Syaithan*. Melempar jumrah dan mabit bagi jamaah haji hingga tiga hari ke depan. Itulah yang kita sebut sekarang *yawm al-tasyrik*.

Meskipun ada perintah untuk menyembelih anaknya, Isma'il, Ibrahim as tidak serta merta melaksanakannya secara otoriter. Tapi mimpi berupa petunjuk Allah itu, Ia dialogkan dengan anak yang mau dikorbankan ini. Dialog berlangsung dengan bahasa yang santun-dialogis. Isma'il hanya berkata "*Jika Ayahanda telah yakin bahwa itu perintah dari Allah, laksanakanlah! Dan Ayahanda akan melihat Aku (Isma'il) bersabar (pasrah menerimanya)*". Ketika pisau sembelihan sudah didekapkan ke leher Isma'il, ketika Ibrahim mulai memutar mata pisau ke arah leher Isma'il, atas kuasa Allah SWT, Isma'il tiba-tiba tergantikan oleh seekor binatang gibas sejenis kambing. Binatang itu tersembelih, Isma'il kecil selamat.

Maknanya bagi kita ialah darah yang keluar dari hewan qurban yang kita titipkan ke panitia atau ke pengurus DKM menjadi saksi di akhirat kelak bahwa yang berkurban itu telah menunjukkan dirinya sebagai hamba Allah yang shalih, taat, mengeluarkan sifat-sifat *hayawaniyyah* dari dalam tubuhnya untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

Ketaatan kepada perintah Allah, mengedepankan proses kemitraan-dialogis akan melahirkan suatu kepribadian yang ikhlas menerima. Dan itu telah ditunjukkan oleh seorang anak kecil, Isma'il. Ketaatan, keikhlasan, dan kesabaran yang berbasis pada keyakinan atas ke-Maha Kuasa-an Allah akan membuahkan hasil yang sangat menakjubkan, membanggakan. Seorang generasi muda

yang shalih telah lahir dan ditunjukkan oleh Isma'il. Buah pendidikan dari seorang Ayah yang shalih melahirkan anak generasi yang shalih pula, di mana kedudukan anaknya sama di hadapan Allah SWT. Isma'il akhirnya ditetapkan oleh Allah sebagai salah seorang nabi dan utusan-Nya. Nabi Ibrahim a.s. telah sukses menunjukkan dirinya sebagai seorang Ayah yang taat kepada Allah, pendidik yang berhasil mendidik anak keturunannya melalui keteladanan pribadi yang paripurna.²⁵

Penutup

Kisah-kisah religius dan heroik seorang Ibrahim as. dicatatkan didalam kitab suci Al-Quran agar menjadi cermin keteladanan sepanjang masa. Kisah kisah tersebut tentu kerap selalu hadir dalam hati dan ingatan umat Islam khususnya, terutama dalam setiap memperingati Idul adha atau *Idul Qurban*. Kisah yang sangat fenomenal tentu saja adalah ketaatan Nabi Ibrahim as. kepada Allah SWT. yang dibuktikan dengan patuhnya Ibrahim tanpa syarat untuk mengorbankan anak kesayangannya, yakni Nabi Ismail as. Kepatuhan totalitas dan ikhlas berkorban itulah yang luar biasa, Kepatuhan yang dilandasi sepehnya untuk menggapai ridha Allah semata, tanpa “tapi” dan alasan alasan klasik lainnya. Pada umumnya manusia biasa mudah goyah ketaatannya ketika hendak memenuhi perintah Allah akibat godaan dunia, padahal sejatinya Allah tidak akan menguji manusia melebihi batas kemampuannya masing-masing, “*la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*”. Salah satu bukti keteladanan profetik atau teladan kenabian (prophet) yang menjadi «*legacy*» (warisan) Nabi Ibrahim alaihis salam adalah mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Sampai Era Digital*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015
- Ismael, Ibn, *Sang Penyeru: Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel*, Lirboyo Kediri: Tetes Publishing dan Lirboyo Press, 2013
- Langroodi, Taaj, *Akhlak Para Nabi, Dari Adam Hingga Muhammad SAW*. (Jakarta: Citra, 2015)
- Ibnu Katsir, Al-Hafiz, *kisah para Nabi dan rasul*”, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007)
- Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa* (Jakarta: Qisthi Press, 2016)
- Mujahid, Imam, *Tafsir Imam Mujahid* (Libanon: Darul Fikri Al Islami, 1989)

Jabir Al Jazairi, Abu Bakar, *Aysar At-Tafasir* (Mesir, Maktabah Adhwa' Al Manar, 1419 H)

Al Azraqiy, Tarikh Makkah al Musyarrafah,

<https://almanhaj.or.id/3475-meneladani-nabi-ibrahim-alaihissallam.html>.

Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018

<https://www.kompasiana.com/belajar-kesetiaan-dari-siti-hajar-ibrahim-as-dan-ismail-as>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018

<https://www.kompasiana.com/rulimustafa/5b78dc0a43322f0b47068367/ritual-haji-perspektif-keteladanan-profetik>. Diakses 22 Oktober 2018

<https://islamqa.info>, *Mengapa Ibrahim Disebut Secara Khusus Dalam Tasyahhud*, diakses pada 21/10/18

www.ilhamkadir.com *Ibrahim, Bapak Para Nabi*. Diakses pada 21/10/18

<http://abdmajid.staf.upi.edu/2013/08/27/jasa-nabi-ibrahim-as-terhadap-peradaban-umat-manusia>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018

Catatan Akhir

1. Husein Ja'far Al-Hadar, *Menyegarkan Islam Kita Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Sampai Era Digital*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h., 146
2. Ibn Ismael, *Sang Penyeru: Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel*, (Lirboyo Kediri: Tetes Publishing dan Lirboyo Press, 2013), h., 34
3. Taaj Langroodi, *Akhlak Para Nabi, Dari Adam Hingga Muhammad SAW*. (Jakarta: Citra, 2015), h., 43
4. <https://islamqa.info>, *Mengapa Ibrahim Disebut Secara Khusus Dalam Tasyahhud*, diakses pada 21/10/18
5. www.ilhamkadir.com *Ibrahim, Bapak Para Nabi*. Diakses pada 21/10/18
6. Al-Hafiz Ibnu Katsir, *kisah para Nabi dan rasul*", (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), h. 188
7. www.ilhamkadir.com *Ibrahim, Bapak Para Nabi..*
8. Nama yang dituturkan sebagian riwayat. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan ibunya bernama Buna binti Karbina binti Kartsy yang berasal dari Bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh as.
9. Ibn Ismael, *Sang Penyeru: Sejarah Periode Para Rasul dan Bani Israel*, h., 39
10. Q.S. Al-An'am [06]: 75-79
11. <https://almanhaj.or.id/3475-meneladani-nabi-ibrahim-alaihissallam.html>. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018
12. Ibn Ismael, *Sang Penyeru*, hal. 46

13. Ibn Ismael, *Sang Penyeru*, h., 47
14. Taaj Langroodi, *Akhlak Para Nabi*, h., 50
15. Q.S. Ibrahim [14]: 37
16. <https://www.kompasiana.com/belajar-kesetiaan-dari-siti-hajar-ibrahim-as-dan-ismail-as>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2018
17. Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h., 205.
18. Imam Mujahid, *Tafsir Imam Mujahid* (Libanon: Darul Fikri Al Islami, 1989), h., 544
19. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya dalam pembahasan tentang “Wudhu”, bab “Meringankan Wudhu”.
20. Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Aysar At-Tafasir* (Mesir, Maktabah Adhwa’ Al Manar, 1419 H)
21. Al Azraqiy, *Tarikh Makkah al Musyarrafah*, h., 4
22. Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, hlm. 144
23. Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h., 217
24. Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h., 241
25. <http://abdmajid.staf.upi.edu/2013/08/27/jasa-nabi-ibrahim-as-terhadap-peradaban-umat-manusia>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2018